

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Percandian Muarajambi merupakan suatu situs tinggalan kebudayaan klasik pada masa Sriwijaya dan Melayu Kuno yang dipergunakan dalam masa cukup panjang sejak awal abad 7 hingga 15 M, sebagaimana yang dikutip dari sumber sejarah kekaisaran Cina dan Kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur (Widiatmoko, 2009 dalam Mundardjito, 2009: 1). Kompleks Percandian Buddhis ini pernah dikunjungi oleh seorang penganut ajaran buddha dari cina yaitu pendeta I-tsing pada tahun 671 M, ketika ia singgah di *She-li-fo-she* (Srivijaya) dan *Mo-lo-yeu* untuk mendalami bahasa Sansekerta selama beberapa bulan sebelum berangkat ke Nalanda-India (Widiatmoko, 2015: 3).

Situs Percandian Muara Jambi terletak 30 km ke hilir dari Kota Jambi yang berada di Daerah Aliran Sungai Batanghari. Meliputi sekitar 12 km² dan dilintasi oleh enam saluran air antropogenik (kini disebut kanal) yang digunakan untuk drainase dan transportasi. Pada situs ini terdapat 8 candi Hindu Budha yang berukuran besar, serta terdapat 30 bangunan kecil lainnya (Bonatz, dkk, 2009: 33).

Situs Percandian Muara Jambi pertama kali terungkap keberadaannya pada tahun 1992 dari laporan T. Adams dalam majalah *Oudheidkundig Verslag* dan laporan F.M. Schnitger yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1939 (Retnaningtyas, 1996: 2 dalam Vannesa, 2018: 2).

F.M Schnitger (1937) pada bukunya yang berjudul “*Forgotten kingdoms in Sumatra*” mengatakan bahwasanya situs percandian Muara Jambi pertama kali diketahui oleh seorang Letnan Inggris yang bernama S.C. Crooke yang mengunjungi Jambi pada bulan September tahun 1820. S.C. Crooke melaporkan bahwa Muara Jambi pernah menjadi ibu kota dan disekitarnya terdapat reruntuhan bata serta patung-patung berupa replika gajah dan kepala Buddha yang ditemukan di daerah tersebut. Kemudian pada tahun 1936 Schnitger melakukan survei dan ekskavasi di daerah tersebut. Didalam tulisannya ia menyebutkan terdapat reruntuhan candi di Muarajambi yang bernama Candi Astano, Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Gedong I, Candi Gedong II, Candi Gudang Garem, dan Gunung Perak (Schnitger, 1964: 15-19).

Saat ini sudah ditemukan sebanyak 13 Kompleks Candi di dalam Kawasan Percandian Muarajambi. Terdapat 5 Kompleks Candi yang masih berupa reruntuhan namun 2 di antaranya masih dapat diamati penataannya, yaitu Kompleks Candi Koto Mahligai dan Teluk I. Sementara 8 kompleks candi lainnya yaitu Candi Astano, Kembarbatu, Tinggi I, Tinggi, Gumpung, Gedong I, Gedong II dan Kedaton sudah dilakukan pemugaran oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi.

Salah satu Candi yang memiliki keunikan dibandingkan candi-candi lain yang berada di Situs Kawasan Percandian Muarajambi adalah Candi Koto Mahligai, karena Candi Koto Mahligai saat ini masih berupa gundukan-gundukan tanah (menapo) yang terdapat fragmen bata pada permukaannya. Dengan demikian, sampai saat ini belum diketahui secara pasti mengenai bentuk arsitektur, pola

halaman, dan fungsinya di masa lalu. Uniknya meskipun Candi Koto Mahligai masih berupa gundukan-gundukan tanah tetapi masyarakat sekitar telah memberikan nama “candi”, bukan menapo yaitu nama yang biasa masyarakat berikan untuk gundukan-gundukan tanah yang terdapat bata-bata kuna pada permukaan tanahnya.

Candi Koto Mahligai terletak 103038'2.534 BT dan 1028' 16000 LS. Pada sisi barat dibatasi aliran Sungai Buluran Tiang yang mengelilingi sisi barat dan utara situs dan bermuara ke Sungai Terusan. Pada sisi selatan adalah aliran sungai Amburan Jalo dan pada sisi timur adalah aliran Sungai Terusan (Purwanti, dkk, 2021: 1).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2021 terdapat salah satu temuan artefak yang unik untuk dibahas lebih lanjut yaitu Genteng. Genteng merupakan artefak yang terbuat dari tanah liat bakar dan merupakan salah satu data yang penting dalam kajian arkeologi. Benda-benda yang terbuat dari tanah liat termasuk tinggalan yang dapat bertahan lama dan tidak mudah lapuk, sehingga dapat sampai kepada para ahli arkeologi di masa kini meskipun dibuat dari ribuan tahun yang lalu seperti halnya genteng yang ditemukan di Candi Koto Mahligai tersebut.

Genteng termasuk kedalam jenis gerabah yaitu barang-barang yang terbuat dari tanah liat dan diselesaikan dengan proses pembakaran. Gerabah juga dikenal dengan istilah *earthenware* karena tingkat pembakarannya yang rendah yaitu kurang dari 700° C (Sulistiyo, 2009: 15). Genteng adalah salah satu jenis bahan bangunan yang cukup tua dalam sejarah manusia. Genteng biasanya dijadikan

sebagai bahan bangunan bagi atap rumah agar terlihat menarik dan nyaman. Bahan tanah liat ini menjadi lebih tepat digunakan pada saat manusia menginginkan solusi yang lebih sehat dan ramah lingkungan bagi rumah mereka (Sulistiyo, 2009: 2).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan di Candi Koto Mahligai tersebut belum ada penelitian lanjutan mengenai temuan genting nya, untuk itu penulis akan melakukan penelitian mengenai tipologi temuan genting yang terdapat di Candi Koto Mahligai tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan oleh penulis sebelumnya, permasalahan yang akan di jawab penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk genting di Candi Koto Mahligai?
2. Bagaimana tipologi genting yang ditemukan di Candi Koto Mahligai?

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah temuan genting hasil penelitian Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan yang berjudul Candi Koto Mahligai: Fungsi dan Peranannya di Situs Kawasan Muara Jambi dari tanggal 1-18 Juli 2021. Genting yang akan diteliti saat ini berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jambi yang beralamat di Jalan Samarinda, Kota Baru, Jambi. Adapun jumlah genting yang akan diteliti yaitu sebanyak 2 genting utuh dan 234 fragmen genting sesuai dengan berita acara hasil penyerahan temuan dari

penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2021 namun setelah dilakukan penelitian di BPK wilayah V ternyata sampel yang ada ditemukan sebanyak 269 fragmen genting.

1.3.2. Ruang Lingkup Kajian

Ruang lingkup kajian untuk membatasi permasalahan pada penelitian ini agar tidak melebar dari tujuan penelitian yaitu penulis memfokuskan bagaimana identifikasi dan tipologi genting yang terdapat di Candi Koto Mahligai. Parameter yang digunakan untuk menentukan tipe-tipe antara lain bentuk, warna, teknologi pemasangan genting, dan bentuk lubang.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk genting di Candi Koto Mahligai
2. Untuk mengetahui jenis tipe genting yang ditemukan di Candi Koto Mahligai

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai temuan genting yang terdapat Candi Koto Mahligai. Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai temuan genting yang terdapat di Candi Koto Mahligai Situs Percandian Muara Jambi.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Pada tahun 2001 Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi melakukan studi kelayakan terhadap Candi Koto Mahligai. Studi kelayakan tersebut kemudian menghasilkan naskah rekomendasi mengenai kelayakan pemugaran terhadap tinggalan yang terdapat di Situs Percandian Muara Jambi salah satunya yaitu Candi Koto Mahligai. Dalam naskah tersebut disebutkan bahwa di dalam kompleks Candi Koto Mahligai terdapat reruntuhan bata dan sebagian besar masih tertimbun tanah dan tertutup vegetasi (Tim Studi Kelayakan, 2001).

Kemudian pada 2021 Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan melakukan penelitian yang berjudul Candi Koto Mahligai: Fungsi dan Peranannya di Situs Kawasan Muara Jambi dari tanggal 1-18 Juli 2021. Penelitian tersebut membahas mengenai pola halaman Candi Koto Mahligai, penempatan bangunan, bentuk dan fungsi pada masing-masing halaman Candi Koto Mahligai, sehingga dapat mengetahui peran Candi Koto Mahligai di Situs Kawasan Percandian Muara Jambi dengan melakukan Survei dan Ekskavasi (Purwanti, dkk, 2021).

Berdasarkan keterangan mengenai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di Candi Koto Mahligai, penelitian tersebut lebih berfokus membahas mengenai bangunan Candi Koto Mahligai seperti pola halaman candi, penempatan bangunan, bentuk dan fungsi dari masing-masing halaman candi. Tidak adanya penelitian terperinci seperti tipologi genting yang ditemukan di Candi Koto Mahligai. Maka, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu memperinci tipe-tipe bentuk pada genting yang ditemukan di Candi Koto Mahligai. Hal ini

akan membuat perbedaan antara penelitian yang pernah dilakukan di Candi Koto Mahligai dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

1.6.2 Penelitian Relevan

Rofif Fadhlurrahman (2022) menulis skripsi yang berjudul “*Tipologi Beliung di Wilayah Kabupaten Kerinci*”. Skripsi ini membahas mengenai identifikasi bentuk, bahan, dan ukuran beliung dan tipologi bentuk, bahan, dan ukuran beliung di wilayah Kabupaten Kerinci. Dari hasil penelitian tersebut beliung yang terdapat pada wilayah Kabupaten Kerinci memiliki atribut bentuk (bentuk penampang dan bentuk badan), bahan, dan ukuran. Bentuk penampang teridentifikasi, yaitu oval, trapesium, empat persegi, segitiga/kerucut, sedangkan bentuk badan yang teridentifikasi, yaitu empat persegi, berpunggung, segitiga/kerucut. Beliung yang ditemukan memiliki bahan yaitu 23 batu pasir, 2 (dua) metalimestone, 1 (satu) batu lempung, 1 (satu) jasper, 2 (dua) batu kapur, 1 (satu) siltstone. Dan ukuran yang terdapat pada beliung di wilayah Kabupaten Kerinci tersebut memiliki 2 (dua) ukuran, yaitu >5cm dan <5cm. Dari kajian atribut yang dilakukan pada penelitian ini terdapat 13 tipologi beliung yang ada di wilayah Kabupaten Kerinci.

Novita Mulviana (2022) menulis skripsi yang berjudul “*Tipologi Keramik di Situs Siti Hawa, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi*”. Skripsi ini membahas mengenai ragam bentuk, motif hiasan pada keramik di Situs Siti Hawa dan Tipologi keramik Situs Siti Hawa. Berdasarkan hasil identifikasi pada keramik di Situs Siti Hawa dapat diketahui bahwa terdapat 10 tipe bentuk dan 4 tipe motif keramik yang ditemukan. Bentuk-bentuk keramik tersebut, yakni antara

lain bentuk guci, mangkuk, piring, pasu, tempayan, pedupaan, cepuk, vas, kendi, dan buli-buli. Sedangkan motif yang ditemukan, yaitu motif fauna, flora/ floral (bentuk flora yang disamarkan), abstrak, dan geometris.

Alpayed Syafrijal (2023) menulis skripsi berjudul “*Tipologi Artefak Obsidian Desa Baru Pulau Sangkar, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci*”. Kajian yang dibahas pada skripsi ini yaitu mengenai tipologi artefak obsidian yang dimana artefak tersebut ditemukan di permukaan kebun keluarga Bapak Syafrijal di Desa Pulau Sangkar. Pada penelitian ini artefak obsidian yang berhasil diidentifikasi berjumlah 647 artefak obsidian. Berdasarkan hasil analisis dan klasifikasi pada artefak obsidian Desa Baru Pulau Sangkar tersebut terdapat bentuk, umum, bentuk khusus, letak tajaman, dan bentuk tajaman. Sebanyak 134 artefak dikategorikan kedalam tingkatan tipologi lebih lanjut, seperti bentuk serpih 123 artefak, bilah 4 artefak, dan serpih kortikal 7 artefak. Dengan bentuk khusus lebih lanjut yaitu serpih diretus, serpih tidak diretus, bilah tidak diretus, serpih kortikal diretus, dan serpih kortikal tidak diretus. Lalu dilakukan klasifikasi letak tajaman alat yaitu lateral kanan, lateral kiri, serta lateral kiri dan kanan. Pada letak tajaman terdapat bentuk tajaman lurus, cembung, cekung, dan cembung & cekung.

Dari beberapa contoh penelitian relevan yang telah disebutkan diatas, maka terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai tipologi suatu objek dengan menggunakan metode yang tidak jauh berbeda. Adapun perbedaan antara

penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu membahas objek penelitian yang berbeda.

1.6.3 Kerangka Teori

Tipologi terdiri dari type yaitu berasal dari kata typos (Bahasa Yunani), yang bermakna impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter suatu objek, dan logy adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu, sehingga tipologi bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter dari suatu objek (Suharjanto, 2013: 976). Secara harfiah tipologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe.

Tipologi sendiri merupakan salah satu cara untuk mengartikan atau mengelompokkan suatu objek tertentu. Dalam tulisannya, Rouse (1960) terdapat dua cara klasifikasi yaitu klasifikasi analitik dan klasifikasi taksonomis. Rouse (1960) mengatakan bahwa dalam mengelompokkan suatu objek tertentu dikenal beberapa istilah, yakni kategori, tipe, subtype, subsubtype, dan varian yang disebut dengan klasifikasi taksonomis. Klasifikasi taksonomi berkonsentrasi pada pencarian berbagai tipe pada data. Tipe itu didapat berdasarkan pemilihan atribut yang dimiliki pada data.

W. Randolph Kloettzly dalam tulisannya yang berjudul *Buddhist Cosmology*, mengemukakan mengenai konsep kosmologi Buddha, bahwasanya sistem dunia ini bersifat tunggal atau *cakravalā* yang secara umum terdapat dalam teks agama Buddha baik yang berbahasa pali ataupun Sanskrit. *Cakravalā* digambarkan sebuah piringan dari tujuh lingkaran, gugusan pegunungan

keemasan. Gugusan pegunungan tersusun atas gunung meru sebagai pusat dan dikelilingi tembok besi *cakravalā*. Gunung meru tingginya 80.000 yojana dan setiap gugusan pegunungan adalah satu setengah tingginya dari gugusan sebelumnya. Semua pegunungan kecuali lingkaran *cakravalā* adalah punggungnya berupa tanah keemasan. Sedangkan lingkaran *cakravalā* terbuat dari besi. Air dari berbagai lautan (*sita*) mengisi daerah-daerah diantara gugusan pegunungan. *Sita* ini memiliki delapan kualitas: dingin, jernih, mengalir, rasanya menyenangkan, segar, tidak berbau, tidak membuat sakit tenggorokan, dan perut. Dataran sebagai tempat tinggal berada di lautan yang besar (*mahasamudra*) yang mengalir diantara ketujuh gugusan pegunungan. Empat dataran yang menjadi tempat tinggal lokasinya pada titik yang disebut *dvīpa* atau pulau (Kloetzi, 1983: 23-28 dalam Widiatmoko, 2015: 8).

Dalam ajaran Buddha Mahayana mengatakan bahwa semesta terdiri dari tiga alam (*tri-dhatu*), yaitu alam hasrat (*kāma-dhatu*) tempat manusia bertempat tinggal, alam berwujud (*rūpa-dhatu*) dimana kehidupan sehari-hari dilalui dan dihuni dengan penuh kesadaran, dan alam takwujud (*arūpya-dhatu*) yaitu keadaan absolut dan menurut landasan *tri-kaya* tempat Buddha, yang menggambarkan keadaan ideal dan identik dengan kebenaran itu sendiri, sebagai manifestasi Buddha didalam setiap alam sebagai *nirmana-kaya*, *sambhoga-kaya*, dan *dharmakaya*. Ketiga wujud ini berhubungan dengan manusia, ketuhanan, dan aspek kosmik dari Buddha, sebagai dasar sistem pengajaran dari ajaran Buddha (Chihara, 1996: 26 dalam Widiatmoko, 2015: 9)

Dalam kompleks bangunan Buddha sendiri selain berdasar pada simbol-simbol dan kosmologi juga mempertimbangkan pentingnya aspek fungsional tata ruang sebagai wadah aktivitas manusia yang ada didalamnya. Seperti bangunan tempat tinggal biksu, bangunan yang bersifat suci untuk puja (ibadah), bangunan profan dan utilitas yang diperlukan dalam mendukung aktivitas didalamnya. Bangunan profan termasuk adalah vihara yang didalamnya digunakan sebagai aktivitas para biksu maupun masyarakat umum, meskipun didalamnya juga terdapat bagian sakral untuk melakukan sebuah puja (ibadah). Konsep-konsep dalam agama Buddha ini terdapat juga pada Kawasan Cagar Budaya Nasional Percandian Muara Jambi yang dimana didalamnya terdapat kompleks bangunan yang bersifat profan dan juga terdapat kompleks bangunan yang bersifat sakral. Berdasarkan hasil disertasinya Agus Widiatmoko (2015) mengemukakan bahwa bangunan-bangunan yang terdapat di Kawasan Cagar Budaya Nasional Percandian Muara Jambi dapat berfungsi sebagai permukiman keagamaan Buddha (vihara) atau bangunan peribadatan. Penentuan fungsi candi-candi tersebut didasarkan pada persamaan pola halaman dan keletakan bangunan-bangunan pada masing-masing halaman candi yang ada di KCBN Percandian Muara Jambi dengan Situs Nalanda, Situs Vikramasila, Sera Jey Monastic University dan Seray Mey di India. (Widiatmoko, 2015).

Kompleks vihara tidak hanya terdiri dari bangunan tempat tinggal biksu, namun memiliki pola dan tata ruang yang lokasinya dikelilingi bangunan berpagar tembok dan di dalamnya terdiri dari: (1) halaman terbuka berpola persegi panjang, (2) bangunan cetiyaghara sebagai tempat upacara keagamaan, (3) bangunan-

bangunan mandapa sebagai tempat pertemuan, dan (4) tempat tinggal para biksu yang dilengkapi bangunan fasilitas untuk keperluan kegiatan yang ada di dalam kompleks vihara, (5) stupa (Widiatmoko, 2015: 18).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan gambaran secara rinci dan apa adanya (Nugrahani, 2014: 4).

Sifat dari penelitian ini adalah deskripsi yang dimana bertujuan memberikan gambaran dari suatu fakta atau gejala tertentu yang didapat dalam penelitian. Dalam bidang arkeologi biasanya dikaitkan dengan kerangka ruang, waktu, dan bentuk dari suatu fakta yang ada (Tanudirjo, 1989: 34).

Penelitian ini memakai penalaran induktif yang dimana penalaran ini bergerak dari kajian gejala-gejala yang bersifat khusus yang kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum (Tanudirjo, 1989: 34).

Pada implementasi di lapangan, penelitian arkeologi memerlukan berbagai tahapan yang mutlak harus diikuti. Adapun tahapan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, eksplanasi, dan kesimpulan.

1.7.1 Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini, terbagi menjadi dua yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer yaitu data yang diperoleh

secara langsung berdasarkan observasi atau pengamatan dilapangan, sementara Data Sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang relavan dengan penelitian. Kedua data ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1.7.1.1 Data Primer

Data Primer yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu temuan genting hasil penelitian Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan di Candi Koto Mahligai, yang saat ini tersimpan di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah V yang beralamat di Jalan Samarinda, Kota Baru, Jambi. Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengamati temuan genting yang ada di candi kotomahligai. Pengamatan dilakukan untuk mengidentifikasi temuan genting berdasarkan variabel bentuk, warna, teknologi pemasangan genting, dan bentuk lubang.

Kegiatan yang dilakukan berupa pengisian form database, pengukuran, dan pendokumentasian artefak. Pengisian form database dilakukan dengan menggunakan googleform. Pengukuran dilakukan menggunakan alat ukur kalifer dan penggaris dengan satuan ukur centimeter (cm). Pendokumentasian dilakukan untuk memperkuat data dilapangan yang menggunakan kamera DSLR.

1.7.1.2 Data Sekunder

Data sekunder diambil dari data studi kepustakaan melalui buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, makalah, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan kajian genting.

1.7.2 Pengolahan Data

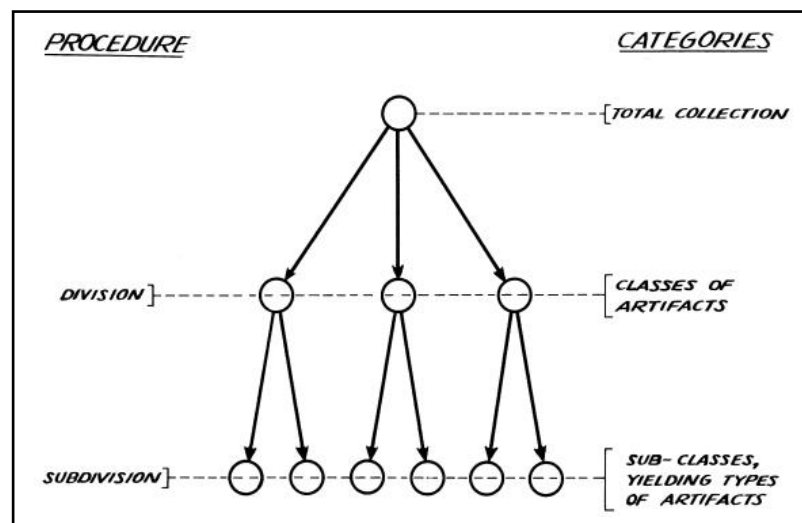
Pengolahan data adalah tahapan yang sangat penting dalam penelitian arkeologi. Tahap pengolahan data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu identifikasi kemudian dianalisis. Kemudian data yang sudah diidentifikasi dipindahkan kedalam bentuk deskripsi. Selanjutnya data lapangan tersebut akan di klasifikasikan berdasarkan tipe genting. Pada Klasifikasi ini akan mengelompokkan komponen yang memiliki persamaan dan perbedaan. Klasifikasi taksonomis diperlukan pada penelitian ini. Klasifikasi taksonomis mencakup beberapa istilah, seperti kategori, tipe, subtype, dan varian (Rouse, 1960: 316). Untuk memperjelas objek yang didapatkan dilapangan akan dilakukan pengolahan foto menjadi gambar ilustrasi dengan menggunakan aplikasi photoshop.

1.7.3 Analisis Data

Tahapan analisis data ini merupakan langkah penting dalam penelitian, tahapan ini bagian dari observasi yang disertai dengan penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis morfologi dan analisis kontekstual.

Berdasarkan hasil kegiatan Ekskavasi Candi Koto Mahligai pada tahun 2021 yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan terdapat temuan tembikar berupa genting polos dan berglasir hijau atau hijau kecoklatan, berdasarkan bentuk bagian tepian atas, pecahan genting yang ditemukan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tepian dengan pengait tanpa lubang dan tepian berpengait dengan lubang (Purwanti, dkk, 2021).

Untuk melakukan analisis morfologi diperlukan pengklasifikasian terhadap temuan genting untuk menemukan jenis atau tipe dari genting tersebut. Penelitian ini menggunakan klasifikasi taksonomi yang terdiri dari tipe, subtype, sub-subtype, dan variasi. Klasifikasi taksonomi berkonsentrasi pada pencarian berbagai tipe pada data. Tipe itu didapat berdasarkan pemilihan atribut yang dimiliki pada data.



Bagan 1. 1 Klasifikasi Taksonomi Rouse (Rouse, 1960: 316)

1.7.3.1 Analisis Morfologi

Analisis morfologi digunakan untuk menjawab permasalahan bagaimana bentuk dan tipologi genting candi koto mahligai yang diawali dengan mengamati morfologinya. Atribut yang menjadi dasar penentuan tipe adalah bentuk (tipe), warna (subtype), teknologi pemasangan genting (sub-subtype), dan bentuk lubang (variasi).

1.7.3.2 Analisis Kontekstual

Analisis Kontekstual dilakukan untuk mengamati hubungan antar artefak yang ditemukan di candi koto mahligai (Asosiasi), keletakan temuan baik horizontal maupun vertikal (*Provenience*), dan mengidentifikasi jenis tanah (Matriks).

1.7.4 Eksplanasi

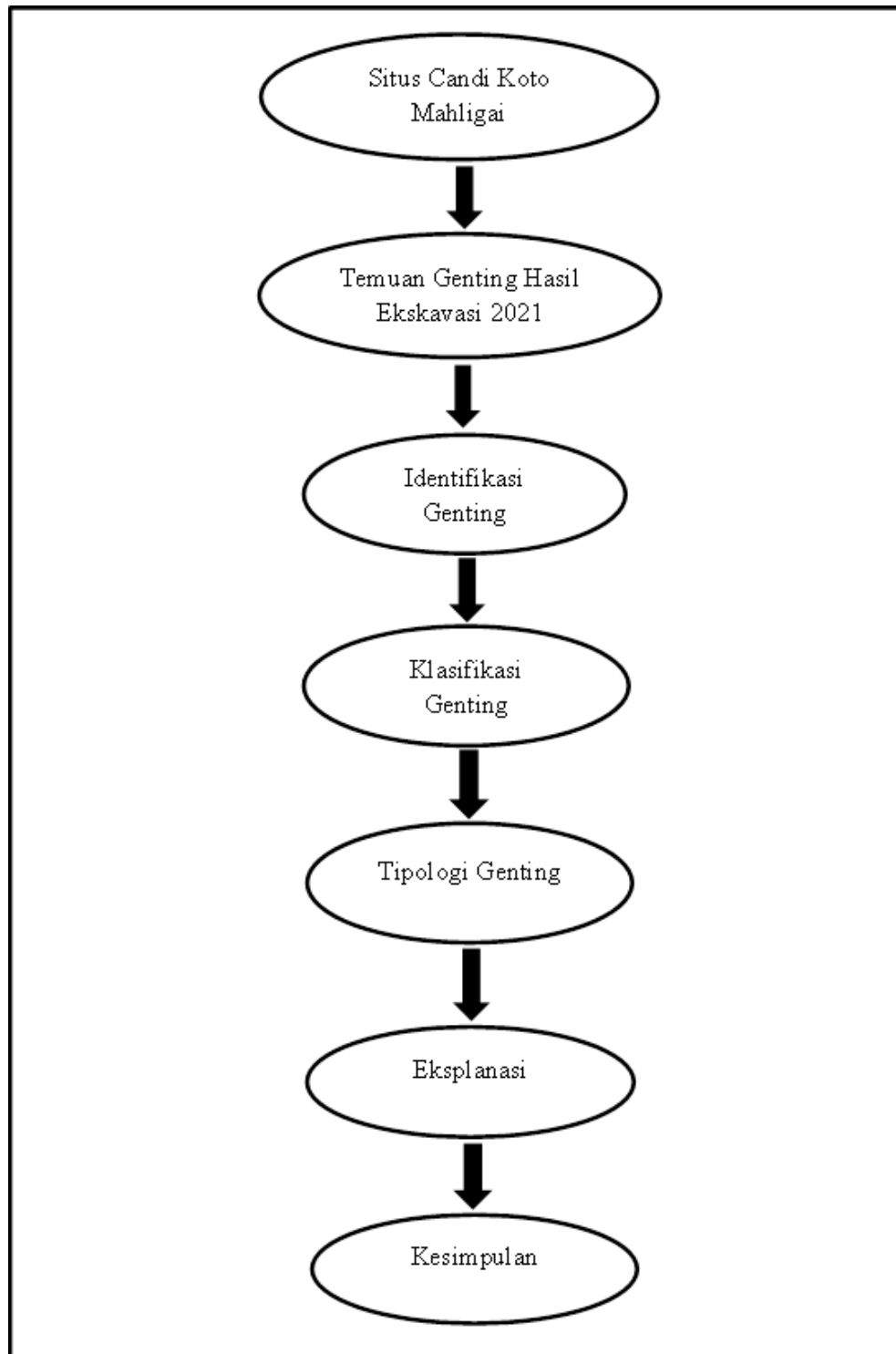
Selanjutnya, data yang sudah diperoleh kemudian dilakukan penarikan sintesa atau eksplanasi dari hasil penelitian. Eksplanasi merupakan jawaban atas permasalahan dalam penelitian, kemudian dijadikan sebagai sebuah kesimpulan.

1.7.5 Kesimpulan

Pada tahap akhir penelitian, peneliti memberikan kesimpulan dan mencoba menjawab masalah dalam penelitian mengenai bentuk-bentuk genting dan jenis tipe genting yang ditemukan di Candi Koto Mahligai.

1.7.6 Alur Pemikiran

Bagan 1.2 : Alur Pemikiran



1.7.7 Alur Penelitian

Bagan 1.3 : Alur Penelitian

